

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena di dalam kehidupannya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Pada diri manusia juga terdapat dorongan untuk saling berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain dan hidup berkelompok (Elly M Setiadi & Ridwan Effendi, 2009:79). Oleh sebab itu di dalam hubungan antara manusia dengan manusia yang berbeda terkadang seorang individu mencari keserasian dalam berbagai hal, seperti kesamaan ideologi, adat kebiasaan, bahasa maupun sikap dan perasaan.(Sunarto, 2000:149)

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan manusia yang lainnya. Dalam menjalani kehidupan antara manusia satu dengan yang lainnya. Dalam menjalani kehidupan antara manusia yang satu dengan yang lain pasti akan saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk terciptanya kehidupan bersama antara sesama manusia maka akan sangat penting adanya interaksi sosial antara satu dengan yang lain. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. (Soekanto, 2010 : 54)

Manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lain seperti hewan, misalnya, manusia tidak akan mungkin hidup sendiri. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan “mati” ; manusia yang “dikurung” sendirian disuatu ruangan tertutup, pasti akan mengalami gangguan pada perkembangan pribadinya sehingga lama-kelamaan dia akan “mati”.

Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan sehingga dia disebut *sosial animal*. Sebagai *sosial animal* manusia mempunyai naluri yang disebut *gregariousness*. Pada hubungan antara manusia dengan sesamanya, agaknya yang penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat adanya hubungan tadi. Reaksi-reaksi itu mengakibatkan bertambah luasnya sikap tindak seseorang. Misalnya, apabila seorang menyanyi, dia memerlukan reaksi yang mungkin bersifat positif (pujian) atau negatif (celaan), yang merupakan dorongan untuk menyempurnakan sikap tindaknya. (yaitu menyanyi) pada masa-masa yang akan datang. Dalam memberikan reaksi tersebut ada kecenderungan-kecenderungan bahwa untuk memberikan reaksi, manusia cenderung menyeraskannya dengan sikap pihak-pihak lain. ( Soekanto, 2012: 23)

Rangkaian perjalanan kehidupan manusia secara alamiah tidak dapat hisup sendiri, manusia senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya sehingga dengan sendirinya manusia telah terlibat dalam kelompok. Setelah melewati tahap interaksi sosial, mulailah terbentuk kelompok-kelompok sosial yang dimana kelompok-kelompok sosial ini memiliki tipe-tipe yang dapat diklasifikasikan dari beberapa sudut atau atas dasar berbagai kriteria ukuran. Seorang sosiolog jerman, George Simmel, mengambil ukuran besar kecilnya jumlah anggota kelompok, bagaimana individu mempengaruhi kelompoknya serta interaksi sosial dalam kelompok tersebut. Dalam analisisnya mengenai kelompok sosial, George Simme, mulai dengan bentuk terkecil yang terdiri dari satu orang sebagai fokus hubungan sosial yang dinamakannya *nomad*.

Kemudian, *nomad* dikembangkan dengan meneliti kelompok-kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang yaitu *dyad* serta *triad* dan kelompok-kelompok kecil lainnya. Disamping itu, sebagai perbandingan ditelaahnya kelompok-kelompok yang lebih besar. Analisis tersebut kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Leopold von Wiese dan Howard Becker. ( Soekanto, 2012: 99)

Lagi pula, manusia tidak dikaruniai Tuhan dengan alat-alat fisik yang cukup untuk dapat hidup sendiri. Harimau, misalnya, diberi kuku dan gigi yang kuat untuk mencari makan sendiri. Burung diberi sayap untuk dapat terbang jauh, katak diberi alat-alat khusus untuk dapat hidup di darat maupun di tempat-tempat berair. Ikan diberi alat khusus untuk dapat hidup sendiri di air. Akan tetapi manusia tidak demikian. Alat-alat fisiknya tidak sekuat hewan, tetapi diberi alat-alat untuk bertahan yang sangat ampuh dan istimewa, jauh lebih sempurna dari pada alat-alat fisik hewan, yaitu pikiran. Pikiran tadi tak dapat secara langsung digunakan sebagai alat hidup, tetapi dapat dimanfaatkan untuk mencari alat-alat materil yang diperlukan untuk kehidupan. (Soekanto, 2012: 100)

Hampir seluruh kegiatan manusia dihabiskan melalui interaksi dalam kelompok, misalnya belajar dalam kelompok dan sebagainya. Dengan adanya berbagai kegiatan kelompok tersebut maka manusia menghabiskan seluruh waktunya dalam berbagai keanggotaan dalam kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam setiap perkembangan manusia membutuhkan kelompok.

Seperti diketahui, secara letak geografis bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan, yang lautnya mencapai 70% dari total wilayah. Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian dari masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal didataran. (Satria, 2015:1)

Karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris karena perbedaan karakteristik sumber daya alam yang dihadapi. Masyarakat agraris yang dipresentasi oleh kaum tani menghadapi sumber daya yang terkontrol, yakni pengelolaan lahan untuk produksi

suatu komoditas dengan hasil yang relatif bisa diprediksi. Sifat produksi yang demikian memungkinkan tetapnya lokasi produksi. Ini menyebabkan mobilitas usaha yang relatif rendah dan elemen resiko pun tidak besar. Dalam hal ini, pembudi daya ikan dapat tergolong masyarakat petani karena relatif miripnya sifat sumber daya alam yang dihadapi, yakni, pembudidaya mengetahui berapa, dimana, dan kapan ikan ditangkap sehingga pola pemanenan lebih terkontrol. Pola pemanenan yang terkontrol tersebut tentu disebabkan adanya masukan yang terkontrol pula. Pembudi daya ikan tahu berapa masukan produksi (benih, makanan, teknik, dsb.) yang mesti tersedia untuk mencapai hasil yang akan diinginkan.

Karakteristik tersebut berbeda sama sekali dengan nelayan. Nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka (*open access*). Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal, yang dengan demikian elemen resiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang beresiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka. ( Satria, 2015: 7)

Nelayan sering didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Definisi ini mudah dibuat untuk konteks masyarakat tradisional. Menurut Undang-Undang Np. 45 Tahun 2009 Tentang Revisi Undang-Undang No.31 Tahun 2004 Tentang Perikanan, Pasal 1, angka 10 mendefinisikan nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan nelayan kecil (Pasal 1, angka 11 UU No.45 Tahun 2009, menyebutkan bahwa nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan paling besar berukuran 5 GT (gross ton). Dalam undang-undang perikanan ini, membedakan definisi antara nelayan dengan pembudidaya ikan. Pasal 1, angka 12, menyebutkan bahwa pembudidaya ikan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan pembudidaya ikan,

dan Pasal 1 angka 13, menyebutkan bahwa pembudidaya ikan kecil adalah orang yang melakukan pembudidayaan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. (Satria, 2015:26)

Tentang pengertian nelayan tersebut, Ditjen Perikanan (2000) mendefinisikan nelayan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan (binatang air lainnya, tanaman air). Orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat perlengkapan ke dalam perahu/kapal tidak dikategorikan sebagai nelayan. Namun, ahli mesin dan juru masak yang bekerja diatas kapal penangkapan dimasukkan sebagai nelayan, walaupun mereka tidak secara langsung melakukan penangkapan. Sama halnya dengan penangkapan, pada kegiatan budi daya yang dikategorikan sebagai petani ikan adalah orang yang melakukan pekerjaan pemeliharaan ikan, baik itu anggota rumah tangga maupun buruh tenaga kerja. (Satria, 2015: 26)

Beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang kuat, terbuka terhadap perubahan dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam. Nelayan yang biasa hidup dengan kekerasan hampasan ombak dan tiupan angin dilautan memegang peranan strategis terutama dalam upaya melestarikan dan memberdayakan sumber daya laut (Ustman, 2007:16)

Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat dikawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa dikawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Baik nelayan, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan.

Konstruksi masyarakat yang kehidupan sosial budayanya dipengaruhi secara signifikan oleh eksistensi kelompok-kelompok sosial yang kelangsungan hidupnya bergantung pada usaha pemanfaatan sumber daya kelautan dan pesisir. Dengan memperhatikan struktur sumber daya ekonomi lingkungan yang menjadi basis kelangsungan hidup dan sebagai satuan sosial, masyarakat nelayan memiliki identitas kebudayaan yang berbeda dengan satuan-satuan sosial lainnya, seperti petani di dataran rendah, peladang di lahan kering dan dataran tinggi, kelompok masyarakat di sekitar hutan, dan satuan sosial lainnya yang hidup di daerah perkotaan. (Kusnadi, 2009: 189)

Masyarakat nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktivitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya, mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat nelayan. Gotong royong yang merupakan suatu bentuk saling tolong menolong yang berlaku di sebagian besar wilayah Indonesia khususnya yang ada di daerah pesisir pantai Kelurahan Palabuhanratu Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi yang melakukan gotong royong pada sosial nelayan.

Kerjasama antar individu dan kelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam melakukan pekerjaan menangkap ikan di laut dan saling membantu dalam pekerjaan antara sesama nelayan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk solidaritas kerjasama dan gotong royong tersebut merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial. Untuk memelihara nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam gotong royong di masa sekarang ini, perlu ditumbuhkan interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan

kultural sehingga memunculkan kebersamaan dan unsur-unsurnya meliputi: seperasaan, sepenanggungan, dan saling membutuhkan, pada akhirnya menumbuhkan kembali solidaritas sosial. (Kusnadi, 2005: 190)

Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial masyarakat nelayan adalah memiliki struktur etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan solidaritas sosial nelayan yang sangat tinggi, persoalan sosial ekonomi dan budaya yang terjadi pada masyarakat nelayan sejak dahulu sampai sekarang nelayan telah hidup dalam suatu organisasi kerja secara turun-temurun tidak mengalami perubahan sama sekali. Selain hal tersebut pekerjaan menangkap ikan adalah merupakan pekerjaan yang penuh resiko dan umumnya hanya dapat dikerjakan oleh laki-laki, hal ini mengandung arti anggota keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh. Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu yang ada di dalamnya harus berusaha maksimal dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara bersama dengan baik.

Pekerjaan sebagai nelayan dipilih karena sesuai dengan keterampilan masyarakat setempat, sementara sumber daya yang tersedia hanya laut beserta isinya yang mempunyai nilai ekonomi, sehingga tidak ada pilihan lain bagi masyarakat yang tinggal di sepanjang pesisir laut selain menjadi nelayan atau pedagang yang berhubungan dengan laut. ( Kusnadi, 2009: 191)

Terkait dengan penjelasan di atas solidaritas sosial yang terjadi pada Masyarakat Nelayan di Kelurahan Palabuhanratu Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan, dalam proses penangkapan ikan masyarakat nelayan

kawasan Palabuhanratu masih menggunakan alat tangkap yang sederhana dengan tujuan menjaga populasi ikan dan menjaga terumbu karang yang ada sebagai tempat berlindungnya ikan-ikan dilaut. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat nelayan saling tolong-menolong dengan cara menangkap ikan secara berkelompok agar mendapatkan hasil yang lebih banyak.

Kawasan Palabuhanratu merupakan salah satu unsur penting dalam pemanfaatan potensi perikanan di Indonesia, potensi perikanan di Indonesia adalah potensi yang terbesar di dunia. Secara keseluruhan mencapai 65 juta ton, yang terdiri dari 7,3 juta ton pada sektor perikanan tangkap dan 57,7 juta ton pada sektor perikanan budidaya. Hingga saat ini Indonesia menempati urutan ke 12 untuk negara pengekspor produksi perikanan. Sejak dahulu masyarakat daerah Palabuhanratu berpotensi sebagai nelayan karena perairan diteluk Palabuhanratu mempunyai kekayaan laut yang begitu melimpah. (<http://www.Pdpt.gaismamedia.com/kawasan/kabupaten-sukabumi/> :Diakses pada tanggal 10 Desember 2017)

Dalam aktivitas sehari-hari mereka sering berkumpul bersama terutama terkait dengan hal pekerjaan dari kegiatan penangkapan ikan tersebut kemudian timbul interaksi sosial yang mendalam antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya yang berujung pada solidaritas sosial yang di alami oleh masyarakat nelayan Kelurahan Palabuhanratu Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Hal ini yang kemudian menarik perhatian penulis untuk meneliti tentang **“Solidaritas Sosial Masyarakat Nelayan Terhadap Aktivitas Penangkapa Ikan di Kelurahan Palabuhanratu Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi”**.



## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, solidaritas sosial merupakan salah satu identitas yang telah menjadi karakteristik masyarakat nelayan. Gotong royong yang merupakan suatu bentuk saling tolong menolong yang berlaku di sebagian besar wilayah pesisir

Indonesia khususnya yang ada di daerah pesisir pantai Kelurahan Palabuhanratu Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi yang melakukan gotong royong dalam aktifitas penangkapan ikan dilaut.

Kerjasama antar individu dan kelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam melakukan pekerjaan menangkap ikan di laut dan saling membantu dalam pekerjaan antara sesama nelayan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk solidaritas kerjasama dan gotong royong tersebut merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial. Untuk memelihara nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam gotong royong di masa sekarang ini, perlu ditumbuhkan interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural sehingga memunculkan kebersamaan. Oleh sebab itu peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini memaparkan fokus masalah penelitian yang akan dikaji. Maka permasalahan-permasalahan yang penulis dapat diidentifikasi adalah bentuk solidaritas sosial masyarakat nelayan kelurahan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

### **1.3.Rumusan Masalah**

Bertitik tolak berdasarkan latar belakang masalah diatas serta identifikasi masalah, maka masalah-masalah yang lebih khusus dapat disusun dan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kelompok masyarakat nelayan kelurahan Palabuhanratu Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana solidaritas sosial masyarakat nelayan dalam aktivitas penangkapan ikan di Kelurahan Palabuhanratu Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana hubungan sosial antara nelayan Kelurahan Palabuhanratu Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi?

### **1.4.Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran kelompok nelayan di Kelurahan Palabuhanratu Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk solidaritas nelayan dalam aktivitas penangkapan ikan di Kelurahan Palabuhanratu Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan sosial nelayan Kelurahan Palabuhanratu Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, tentu terdapat harapan dari penulisnya. Harapan penulis yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah dapat berguna baik secara akademis maupun secara praktis.

Kegunaan tersebut yakni sebagai berikut :

### 1.5.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sosial terutama dalam melihat solidaritas sosial masyarakat nelayan, serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu pula dapat menambah wawasan masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Palabuhanratu Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

### 1.5.2. Kegunaan Praktis

Manfaat Bagi Masyarakat Dapat membantu masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang timbul dari berbagai kegiatan warga yang dilaksanakan sehingga terbentuk masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Serta dapat memberikan manfaat Bagi Pemerintah Untuk membantu pemerintah dalam membuat suatu kebijakan untuk masyarakat nelayan dengan menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu acuan.

## 1.6. Kerangka Penelitian

Dalam sebuah proses membangun bangunan-bangunan lainnya pasti diperlukan adanya kerangka. Hal ini juga diperlukan dalam sebuah penelitian untuk dapat memetakan atau sebagai acuan dalam menentukan arah penentu penelitian, ini tentunya menghindari terjadinya peluasan makna dan mengakibatkan pembahasan yang tidak berfokus. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori-teori yang dapat mendukung dan berhubungan dengan permasalahan yang ada, teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim.

Solidaritas sosial muncul atas asumsi Emile Durkheim yang melihat bahwa kelompok merupakan kesatuan yang terbentuk karena kesadaran kolektif, dimana secara otomatis anggota

yang tergabung di dalamnya akan terkondisi melakukan aktifitas yang mampu memberikan pengaruh terhadap struktur nomatif yang ada didalamnya.

Merujuk pada Emile Durkheim, Jhonson (1986: 181) memberikan pengertian bahwa solidaritas sosial menunjuk suatu keadaan yang dimana adanya hubungan antar hubungan dan atau kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan kemudian semakin diperkuat dengan adanya pengalaman emosional bersama. Maka solidaritas sosial lebih merujuk pada hubungan antar individu sebagai satu kesatuan yang terbentuk karena adanya kesadaran kolektif dan kemudian diperkuat oleh adanya pengalaman emosional bersama.

Solidaritas diklasifikasikan menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanis, bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang-orang itu adalah karena mereka semua terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan di antara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tanggung jawab dan tugas yang berbeda. (Ritzer, 2012: 145)

Dalam masyarakat dengan solidaritas organik, persaingan yang kurang dan diferensiasi yang lebih banyak memungkinkan orang untuk lebih bekerja sama dan semua orang didukung oleh dasar sumber daya yang sama. Oleh karena itu, perbedaan memungkinkan ikatan-ikatan yang bahkan lebih besar diantara orang-orang daripada yang dimungkinkan persamaan. Dengan demikian, di dalam suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik, ada lebih banyak solidaritas dan lebih banyak individualitas daripada yang ada pada masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanis. (Ritzer, 2012: 151)

Kelompok - kelompok sosial yang terjadi akan melahirkan sebuah masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Pada umumnya masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama. Masyarakat dalam bahasa Inggris memakai istilah *society* yang berasal dari bahasa Latin *socius* berarti “kawan”.

Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 2009:16).

Nelayan sering didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Definisi ini mudah dibuat untuk konteks masyarakat tradisional. Menurut Undang-Undang No. 45 Tahun 2009 Tentang Revisi Undang-Undang No.31 Tahun 2004 Tentang Perikanan, Pasal 1, angka 10 mendefinisikan nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. (Satria, 2015:26)

Masyarakat nelayan merupakan kumpulan orang-orang yang bekerja mencari ikan di laut yang menggantungkan hidup terhadap hasil laut yang tidak menentu dalam setiap harinya. Masyarakat nelayan cenderung mempunyai sifat keras dan terbuka terhadap perubahan. Masyarakat nelayan umumnya masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi dan mempunyai sifat kekerabatan yang erat diantara mereka.

Kerjasama antar individu dan kelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam melakukan pekerjaan menangkap ikan di laut dan saling membantu dalam pekerjaan antara sesama nelayan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk solidaritas kerjasama dan gotong royong tersebut merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial. Untuk memelihara nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam gotong

royong di masa sekarang ini, perlu ditumbuhkan interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural sehingga memunculkan kebersamaan dan unsur-unsurnya meliputi: seperasaan, sepenanggungan, dan saling membutuhkan, pada akhirnya menumbuhkan kembali solidaritas sosial. (Kusnadi, 2005: 190)



**Gambar 1. Skema Konseptual**

